

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja atau "*adolescence*" (*Inggris*), berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh kearah kematangan, yang dimaksud bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Harlock, 2003). Menurut *World Health Organization* (WHO), yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak--kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO yaitu antara 12 sampai 24 tahun. Masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak kedewasa muda dengan batas usia remaja antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa muda sebagai pengembangan diri dari yang telah ada sebelumnya ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik perubahan fisik, psikologis maupun sosial. Batasan usia remaja antara 14 tahun sampai 21 tahun dan belum kawin. Masa remaja juga dikatakan sebagai periode *storm and stress* " badai dan tekanan" yaitu suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi yang tinggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik, psikologis dan sosial (Harlock, 2003).

Menurut BKBN (2002), bahwa remaja akan mengalami beberapa perubahan

yang terjadi pada masa remaja, seperti perubahan fisik ditandai dengan perubahan seks primer dan seks sekunder selain mengalami perkembangan fisik, remaja juga mengalami perkembangan psikologis akibat dari perubahan fisik, seperti daya pikir kritis yang ditunjukkan terhadap lingkungan sekitar, rasa ingin tahu makin meningkat dan mencari informasi tentang seks. Perkembangan remaja terakhir yaitu sosial, dimana remaja akan mengalami jangkauan pergaulan lebih luas. Seorang individu pada tahap perkembangan ini, pada umumnya akan mulai merasa tertarik terhadap lawan jenisnya, di zaman sekarang yang dikenal dengan pacaran atau pasangan yang lebih dari teman (Firman, 2002).

Menurut Knight (2004), pacaran adalah persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu. Menurut Tucker (2004), Pacaran dimulai dari berkenalan, berteman dan kemudian pacaran. Pacaran atau *dating* didefinisikan sebagai interaksi yang "saling" (*dyadic*), termasuk didalamnya adalah mengadakan pertemuan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama dengan keinginan secara eksplisit atau implisit untuk meneruskan hubungan setelah terdapat kesepakatan tentang status hubungan mereka saat ini (Straus, 2004).

Riset yang dilakukan oleh KPAI di 12 kota di Indonesia tahun 2010, menunjukkan bahwa dari 2800 responden pelajar, 76% perempuan dan 72% laki-laki pernah mengaku berpacaran (Andi Hariyanto, 2010). Menurut

Bachtiar (2004), Terdapat beberapa alasan orang berpacaran yaitu rekreasi, hiburan, meningkatkan status, belajar bersosialisasi, kesempatan eksplorasi dan salah satu cara untuk memilih pasangan hidup. Pacaran sesungguhnya merupakan upaya untuk saling mengenal calon pasangan hidup, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat sudah menikah (Imran, 2000).

Menjalin hubungan dengan lawan jenis atau pacaran membutuhkan komitmen dan pengertian. Untuk mengikatkan diri dalam komitmen pacaran berarti menyatukan dua orang dengan kepribadian yang berbeda, itu berarti membutuhkan tenggang rasa untuk setiap tindakan yang bertentangan dengan pasangannya, misalnya muncul sebuah konflik yang tidak terselesaikan dan masing-masing pihak tidak mau mengalah maka kekerasan dalam pacaran dapat terjadi. Umumnya dalam setiap kejadian perempuan cenderung menjadi korban agresivitas laki-laki (Laily, 2007).

Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) adalah kekerasan atau ancaman melakukan kekerasan dari satu pasangan yang belum menikah terhadap pasangannya yang lain dalam konteks berpacaran atau tunangan (Sunusi, 2006). KDP tidak hanya dialami oleh perempuan saja, kaum lelaki pun ada juga yang menjadi korban kekerasan pacaran tetapi perempuan cenderung menjadi korban dibandingkan dengan lelaki, dengan angka kejadian 70% mengakui bahwa mereka mendapat pelecehan dari pasangannya. Namun tidak hanya perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran, sebanyak 27%

laki-laki mengakui bahwa pasangan perempuan mereka melakukan pelecehan dalam waktu pacaran (Mulford & Giordano , 2009).

Menurut Shelter (2006), masa pacaran adalah sebuah pola yang bersifat kekerasan paksaan pada seseorang yang menggunakan perlawanan terhadap pasangannya dengan tujuan memperoleh kekuatan dan kontrol yang lebih dari orang tersebut. Menurut Alberta (2006), merupakan tindakan seseorang untuk mencoba mengendalikan atau mendominasi pasangannya melalui kekerasan fisik, emosional, seksual dan ekonomi.

Beberapa waktu terakhir, kekerasan dalam pacaran telah menjadi persoalan kesehatan masyarakat. Bukti-bukti menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran diantara pelajar lebih meluas dari pada sebelumnya dan memiliki konsekuensi perkembangan yang serius. Menurut Poerwandani (2004), meskipun secara terbatas dikonsepskan sebagai kekuatan fisik, kekerasan dalam pacaran sekarang lebih luas dikenal sebagai sebuah kontinum dari *abuse* dimana mulai dari kekerasan emosional dan verbal sampai pada perkosaan, pemerasan dan pembunuhan.

Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) tidak hanya terlihat dari kekerasan fisik dengan terlihatnya bekas penganiiaan. Menurut Murray (2007), bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri atas 4 jenis yaitu (1) Kekerasan emosional dan verbal, sebanyak 57% terjadi ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah, (2) Kekerasan seksual, sebanyak 20% pasangan melakukan pemaksaan untuk kegiatan atau

kontak seksual sedangkan pasangan mereka tidak menginginkan, (3) Kekerasan fisik, 15% pasangan mengakibatkan pacarnya terluka secara fisik baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat, (4) Kekerasan ekonomi, 8% pasangan yang sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya, selalu minta traktir dan lain-lain.

Kekerasan dalam pacaran ini menyebabkan korban yang menerima KDP menjadi minder (harga diri rendah), depresi, stress pasca trauma, bunuh diri, penyalahgunaan alkohol, obat-obatan, kecemasan, rasa malu, terisolasi, dan rasa tertekan (Mendatu, 2007). Dampak secara individu akan menyebabkan harga diri rendah dan konsep diri yang menjadi negatif. Hal ini akan berpengaruh pada prestasi akademik dimana korban akan takut untuk ke sekolah, nilai akademik menurun dan juga bolos sekolah.

Penelitian Fitri Yanti (2012) tentang kekerasan dalam pacaran yang dilakukan di SMA 4 Makassar, menunjukkan bahwa pacaran bukan lagi persoalan cinta dan kasih sayang akan tetapi lebih kepada naluri untuk menguasai, cenderung seseorang menganggap bahwa pacaran sebagai hentuk kepemilikan bukan lagi sebagai proses penajakan untuk saling mengenal sebelum melangkah keproses yang lebih serius yaitu pernikahan. Adanya persepsi tersebut membuat seseorang melakukan kekerasan untuk mempertahankan apa yang dianggap miliknya.

Kekerasan yang terjadi dalam pacaran pada remaja, baik kekerasan fisik maupun emosi yang tidak terkontrol, itu akibat konsep diri yang tidak

baik. Menurut Smith (2003), penyebab munculnya kekerasan dalam masa pacaran adalah depresi, konsep diri negatif, dan perilaku agresif tinggi. penyebab yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran ada dua (2) faktor eksternal merupakan dari luar individu meliputi pengaruh kebudayaan, keluarga, dan tingkat pendidikan sedangkan faktor internal dari dalam individu terdiri dari kepercayaan diri, usia, dan salah satunya konsep diri (Narulita Sari, 2005).

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri ini mempunyai peranan penting dalam menentukan sikap individu. Menurut Stuart & Sunden (2003), konsep diri merupakan semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat individu mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Konsep diri bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada dan muncul, pembentukan konsep diri bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil belajar semenjak manusia mengenal lingkungan hidupnya sejak itu pulalah ia belajar banyak tentang kehidupan (Hurlock, 2003).

Adanya konsep diri yang positif akan menyebabkan individu memiliki kesehatan psikologis yang baik, mampu menghadapi masalah, percaya diri, mandiri dan mampu menjalani relasi sosial yang sehat (termasuk dalam pacaran). Hal tersebut membuat individu tidak mudah mengalami kekerasan. Sebaliknya konsep diri negatif akan membuat individu memiliki kesehatan psikologis yang buruk, kurang mampu menyelesaikan masalah, kurang percaya

diri, kurang mandiri, dan kurang mampu menjalani relasi sosial yang sehat, akibatnya individu mudah mengalami kekerasan (Dayakinsi dan Hudaniah, 2003).

Individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan adanya gambaran diri yang positif, penerimaan diri yang baik dan harga diri yang baik, identitas diri dan peran diri yang baik (Centi, 2002). Adanya kelima hal tersebut akan membuat individu lebih percaya diri sehingga tidak mudah tergantung kepada orang lain. Rendahnya ketergantungan individu lebih dihargai. Sebaliknya individu yang memiliki ketergantungan yang tinggi dianggap remeh oleh pasangan sehingga pasangan lebih sering memaksakan kehendaknya baik lewat bujukan halus maupun kasar (Freedner, 2002).

Penelitian yang dikumpulkan dari *family health study* menemukan bahwa harga diri menurun pada remaja perempuan dari usia 12 hingga 17 tahun. Sebaliknya harga diri meningkat diantara remaja laki-laki usia 12 hingga 14 tahun, kemudian menurun hingga usia 16 tahun, sebelum akhirnya meningkat lagi. Fluktuasi harga diri selama remaja berkaitan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan kohesivitas keluarga. Salah satu menurunnya harga diri perempuan dimasa remaja adalah karena memiliki remaja citra tubuh yang negatif (Santrock, 2007).

Bagi sebagian besar remaja, perasaan tidak nyaman juga disebabkan oleh harga diri rendah. Harga diri rendah dapat menyebabkan timbulnya masalah dalam penyesuaian diri remaja. Susan Halter (dikutip Buss, 2000),

menjelaskan bahwa harga diri rendah bersama dengan penyehab-penyebab lainnya dapat dialami oleh remaja yang terlibat aksi kekerasan seperti pembunuhan. Tingginya narsisme, rendahnya empati, kurangnya kontrol diri bersama-sama dengan harga diri rendah berkaitan dengan pikiran-pikiran bengis yang ada pada remaja sehingga kecenderungan terganggunya perilaku pada remaja (Santrock, 2007).

Survey yang dilakukan di Amerika menemukan bahwa 1 dari 10 remaja sekolah menengah akhir mendapatkan pukulan dan tamparan dari pacar mereka (*Family Prevention Fund*, 2009). Laporan tentang kekerasan pada remaja di Amerika adalah lebih dari 8 miliar remaja putri pertahun menderita akibat kekerasan yang dilakukan oleh pasangan mereka (Murray, 2007). Cram & Ceymor (dalam Siagian, 2011), menemukan bahwa sebanyak 77% dari remaja putri dan 67% dari remaja putra mendapatkan pemaksaan seksual, termasuk diantaranya ciuman yang tidak diinginkan dan pelukan, 37% mendapat video telanjang atau semi telanjang dari pasangannya.

Di Indonesia, menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta, terdapat satu dari lima remaja yang mengalami kekerasan seksual dari pasangannya, kesimpulan ini didasarkan pada survey terhadap 300 remaja (Rahmawati, 2008). Lebih lanjut, Kota Medan sendiri sebagai kota metropolitan dengan angka kenakalan remaja tertinggi bersama-sama dengan DKI Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Sulawesi Selatan, Sumatera dan Pontianak, ditemukan terdapat 800 kasus kekerasan di Medan, dan 30%

dilakukan oleh pacar (Siagian, 2009). *Women Crisis Center* Nurani Perempuan (WLC NP) Sumatera Barat menyatakan, dalam satu tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan dalam pacaran enam kasus atau 8,3 persen dari total kasus pada 2012.

Pada studi pendahuluan, yang dilakukan tanggal 24 september 2013 berdasarkan data Kepolisian Pasaman, pada tahun 2010 sampai tahun 2012 telah tercatat kekerasan dalam pacaran remaja sebanyak 10 kasus yang melapor dengan bermacam-macam kejadian seperti (5) pelecehan seksual, (1) pemerasan, dan (4) penganiayaan. Keterangan yang diperoleh dari wakil kepala sekolah SMAN 1 Pasaman, dari tahun 2011 sampai 2012 terdapat 6 kasus tercatat yang dilakukan remaja dalam pacaran, yaitu: 4 remaja pernah melakukan pemaksaan hubungan intim pada pasangannya, 2 remaja pernah memukul pasangannya.

Dari hasil wawancara pada tanggal 26 September 2013 dengan 10 orang siswa dan siswi, 4 remaja mengatakan pernah melakukan kekerasan fisik, 4 remaja pernah melakukan kekerasan seksual pada pasangannya, 9 remaja pernah memeras, meminjam uang dan barang pada pacarnya tanpa dikembalikan, 10 remaja sering berkata kasar dan mengejek pacarnya jika salah.

Dengan responden yang sama, hasil wawancara tentang konsep diri dengan 10 orang siswa dan siswi, 5 orang diantaranya mengatakan malu dan minder dengan penampilan fisiknya, 8 orang mengatakan tidak bisa

mengendalikan dorongan emosi dan merasa bangga dengan dirinya, jika bisa mengendalikan pacarnya. 6 orang mengatakan dirinya cepat marah dan emosi, pasangan dan temannya mengatakan dirinya pemaarah, dan protektif, suka membentak. 2 orang mengatakan dirinya suka marah dan posesif karena mereka tidak mau dianggap penakut dan tidak mau diremehkan didepan pasangannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Konsep Diri Dengan Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Pada Remaja SMAN 1 Pasaman di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2013.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditetapkan permasalahan penelitian, bagaimanakah Hubungan Konsep Diri Dengan Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Pada Remaja SMAN 1 Pasaman Di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2013.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Dan Kekuatan Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Pada Remaja SMAN 1 Pasaman Di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2013.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Konsep Diri pada Remaja SMAN 1 Pasaman Di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2013.
- b. Mengetahui Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Pada Remaja SMAN 1 Pasaman Di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2013.
- c. Mengetahui Kekuatan Dan Hubungan Konsep Diri Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja SMAN 1 Pasaman Di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2013.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi profesi keperawatan

Sesuai dengan fungsi perawat itu sendiri, selain menjadi perawat yang memberikan pelayanan di rumah sakit maupun puskesmas, perawat juga merupakan konselor di masyarakat dan komunitas yang termasuk didalamnya UKS. Perawat memberikan pendidikan kesehatan maupun konseling seputar perubahan konsep diri pada remaja yang mengalami pubertas yang akan berdampak pada kekerasan yang salah satunya kekerasan dalam pacaran.

2. Bagi Remaja

Memberikan informasi tentang konsep diri bagi mana yang membentuk perilaku menjadi baik dan berpacaran yang sehat

3. Bagi sekolah

Memberikan informasi terkait tentang konsep diri remaja yang dapat berubah yang mengakibatkan terjadinya kekerasan, yang salah satunya kekerasan dalam pacaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggali lebih dalam tentang penyebab lainnya kekerasan dalam pacaran pada remaja yang dapat mempengaruhi konsep diri.